

Partisipasi masyarakat dalam mewujudkan kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan

Community participation in the development of kampung Warna-warni Teluk Seribu in Balikpapan city

Rilia Rigina Mahagarmitha

*Program Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, no. 5-25, Yogyakarta 55224, Indonesia*

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p><i>Article history:</i> Received October 04, 2018 Received in revised form Nov. 05, 2018 Accepted November 18, 2018 Available online December 01, 2018</p>	<p><i>The growth and development of the city is one of driving factors for the emergence of slums in urban areas. Slums are usually located on the outskirts of the city, an example of which can be found in Balikpapan known as "Kampung Nelayan" slum area. A common condition takes place in other big cities in Indonesia, and this has led the government to formulate programs and policies by issuing government regulations Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 concerning to Housing and Human Settlement Areas. It is stipulated in the regulation that "The management of slums must be carried out by the central Government, local Government and/ or by every individual". To improve the welfare and a better life quality, active community participation is needed to build sustainable habitable human settlements. In order to explore more about this concept, a research was conducted at Kampung Nelayan Warna-warni Teluk Seribu. The research aims at learning more about the roles of the community and obstacles encountered in developing Kampung Nelayan Warna-warni Teluk Seribu. The method used is descriptive analysis through observation, interview, literatures study, and related documents. The result of the research shows that community participation plays a successful role in developing Kampung Nelayan Warna-warni Teluk Seribu as one of the tourist attractions in Balikpapan which, then, leads to economic enhancement of local community and Balikpapan city.</i></p>
<p><i>Keywords:</i> Slums Community participation Sustainable Kampung Warna-warni</p>	
<p>Corresponding author: Rilia Rigina Mahagarmitha Program Magister Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, Indonesia Email: mahagarmitha.08@gmail.com</p>	

Pendahuluan

Permukiman merupakan salah satu bagian terpenting dalam tata ruang perkotaan, karena permukiman berfungsi sebagai wadah pergerakan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga sarana serta prasarana yang baik sangat diperlukan dalam membangun permukiman di sebuah perkotaan (Tutuko 2004). Permukiman yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan warga, baik yang berada di permukiman tersebut maupun di sekitarnya (Sangalang, I., Adji 2014). Saat ini isu yang

berkembang di Indonesia, sebagian besar terkait dengan permukiman. Khususnya permukiman kumuh yang terdapat di kota-kota besar di Indonesia. Jika berbicara tentang permukiman kumuh yang terlintas di dalam pikiran, salah satunya adalah populasi yang padat dan biasanya tumbuh secara spontan (Eka Dahlan 2016). Tidak hanya itu permukiman kumuh umumnya identik dengan masyarakat ekonomi menengah kebawah, sehingga permukiman kumuh lebih banyak terdapat di pinggiran kota, dimana nilai jual objek pajak (NJOP) jauh lebih rendah atau murah dibandingkan dengan nilai jual di pusat kota

(Amri 2009). Selain itu pihak pemerintah juga lebih sering memprioritaskan pembangunan yang berada di pusat kota, daripada daerah pinggiran kota.

Berdasarkan UU No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, menjelaskan bahwa “Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidak teraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat, sedangkan Perumahan Kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian” (UU No.1 2011). Banyaknya jumlah permukiman kumuh yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, menjadi salah satu alasan pemerintah dalam membuat kebijakan berupa sebuah program KOTAKU yaitu Kota Tanpa Kumuh, yang merupakan salah satu upaya mengatasi permukiman kumuh dalam mewujudkan permukiman layak huni, produktif dan berkelanjutan (Kementerian PUPR 2015).

Menurut Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya, melalui surat edaran Nomor: 40/SE/DC/2016 tentang Pedoman Umum Program KOTAKU menyebutkan, salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah perbaikan infrastruktur dan pelayanan dasar untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan penghidupan agar lebih baik dari sebelumnya. Infrastruktur secara fisik di dalam suatu kawasan permukiman dapat dijadikan sebagai indikator dalam proses identifikasi tingkat kelayakan serta kekumuhan kawasan tersebut. Infrastruktur fisik dibatasi dengan:

- A. Kondisi bangunan yang tidak memenuhi syarat,
- B. Kepadatan yang tinggi serta ketidakteraturan letak bangunan,
- C. Sarana dan prasarana yang mencakup:
 - i. Jalan lingkungan
 - ii. Drainase lingkungan
 - iii. Penyediaan air bersih
 - iv. Pengelolaan persampahan
 - v. Pengelolaan air limbah
 - vi. Pengamanan kebakaran
 - vii. Ruang terbuka publik

Dalam pelaksanaan program KOTAKU tidak hanya memperhatikan infrastruktur fisiknya saja, tetapi perlu diimbangi dengan pengelolaan kembali infrastruktur sosial, khususnya didalam kawasan permukiman tersebut. Hal ini diperlukan karena dasar yang digunakan dalam perancangan

program KOTAKU ialah melalui pendekatan pembangunan infrastruktur berbasis masyarakat, peran pemda sebagai nakhoda, kolaborasi sinergi antara masyarakat dengan pemda serta swasta yang dilakukan secara komprehensif, upaya mencapai kesejahteraan bersama. Inti dari program KOTAKU yang dibuat oleh pemerintah lebih menekankan pada pentingnya peran atau partisipasi masyarakat dalam penanganan permukiman kumuh. Menurut Histiraludin “Partisipasi lebih pada alat sehingga dimaknai partisipasi sebagai keterlibatan masyarakat secara aktif dalam keseluruhan proses kegiatan, sebagai media penumbuhan kohesifitas antar masyarakat, masyarakat dengan pemerintah juga menggalang tumbuhnya rasa memiliki dan tanggung jawab pada program yang dilakukan” (Handayani 2006). Istilah partisipasi sekarang ini menjadi kata kunci dalam setiap program pengembangan masyarakat, seolah-olah menjadi “model baru” yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dalam pembangunan. Salah satu wujud pembangunan yang menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat dapat terlihat di permukiman kumuh “Kampung Warna-warni Teluk Seribu” di kota Balikpapan.

Metode penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif, melalui observasi lapangan, wawancara, studi kepustakaan, serta dokumen-dokumen yang terkait (Lexy J. Moleong 2010). Dimana penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembangunan melalui peran masyarakat serta kendala yang dihadapi dalam mewujudkan “kampung Warna-warni Teluk Seribu” di kota Balikpapan. Data lapangan baik yang bersifat fisik maupun *nonfisik*, seperti kondisi serta aktifitas sosial yang terdapat didalam kampung Warna-warni Teluk Seribu dapat diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara. Wawancara ditujukan kepada masyarakat kampung tersebut khususnya, dan pihak-pihak yang terkait pada umumnya (Adisasmita 2011). Selain observasi dan wawancara, data atau informasi juga diperoleh melalui pemerintah kota Balikpapan, terutama dari kelurahan, kecamatan, dan dinas pekerjaan umum kota Balikpapan, yang kemudian data-data tersebut diolah dengan teori-teori yang ada. Didalam penelitian ini yang

menjadi fokus utama ialah bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap proses perencanaan hingga pelaksanaan, serta manfaat yang diperoleh dari pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan.

Adapun ruang lingkup materi yang dijadikan indikator dalam pembahasan penelitian, guna mengetahui hasil penelitian secara maksimal, diantaranya:

- a. Teori partisipasi yang diterapkan di negara Indonesia, dibatasi dengan konsep atau pendekatan yang sesuai dengan kondisi di negara Indonesia.
- b. Pengembangan sumber daya manusia yang dibatasi dengan kreatifitas, pendidikan untuk menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing masyarakat kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan.
- c. Pertumbuhan ekonomi, dibatasi dengan program yang merubah kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan menjadi kampung mandiri, guna mencapai pembangunan yang berkelanjutan.
- d. Kondisi kampung Warna-warni Teluk Seribu, yang dibatasi dengan situasi site, potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan atau dilestarikan.
- e. Aktifitas masyarakat kampung Warna-warni Teluk Seribu, serta kebiasaan atau adat istiadat masyarakat kampung tersebut di kota Balikpapan.

Temuan dan pembahasan

Deskripsi kampung

Kampung Warna-warni Teluk Seribu merupakan permukiman nelayan, di kota Balikpapan. Pada tanggal 28 Februari 2017, kampung Warna-warni Teluk Seribu telah diresmikan oleh pemerintah kota Balikpapan, sebagai salah satu objek wisata yang baru di kota Balikpapan. Awal mulanya kampung Warna-warni Teluk Seribu merupakan sebuah permukiman atau perkampungan nelayan yang mayoritas warganya berpenghasilan menengah kebawah. Sehingga permukiman nelayan tersebut merupakan salah satu permukiman kumuh yang berada di kota Balikpapan. Selain berpenghasilan rendah, permukiman tersebut menjadi kumuh karena dipicu oleh letaknya yang berada dipinggiran dan jauh dari pusat kota Balikpapan, untuk mencapai lokasi tersebut diperlukan waktu

tempuh sekitar \pm 30 hingga 45 menit dari pusat kota Balikpapan. Kehidupan masyarakat didalamnya masih bersifat tradisional, sementara kondisi lingkungan alam disekitarnya memiliki potensi yang besar untuk dikelola atau dikembangkan, seperti hutan bakau atau kawasan mangrove serta satwa unik lainnya berada di sepanjang Teluk Seribu.

Saat itu kondisinya kurang mendapatkan perhatian dari pihak pemerintah maupun masyarakat kota Balikpapan. Setelah adanya program KOTAKU yang merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permukiman kumuh, kondisi permukiman nelayan tersebut berangsur-angsur mulai membaik. Beberapa waktu belakangan ini, kawasan permukiman nelayan di kota Balikpapan telah menjadi pusat perhatian, baik oleh masyarakat lokal maupun masyarakat disekitarnya, karena permukiman tersebut merupakan pintu gerbang menuju kawasan hutan mangrove Teluk Seribu. Hal tersebut juga menjadi salah satu alasan pemerintah kota Balikpapan melakukan pembangunan terhadap permukiman nelayan kota Balikpapan. Dalam pelaksanaan pembangunan tersebut lebih mengutamakan partisipasi masyarakat. Saat ini permukiman nelayan tersebut sudah mengalami perubahan, sehingga lebih dikenal dengan "Kampung Warna-warni Teluk Seribu", kota Balikpapan.

Teori partisipasi masyarakat

Partisipasi sebagai suatu konsep dalam pengembangan masyarakat, digunakan secara umum dan luas. Didalam kamus besar bahasa Indonesia partisipasi adalah perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (keikutsertaan). Sedangkan dalam kamus sosiologi partisipasi ialah setiap proses identifikasi atau menjadi peserta suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam suatu situasi sosial tertentu. Definisi lain menyebutkan partisipasi adalah kerja sama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan, dan mengembangkan hasil pembangunan.

Salah satu bentuk partisipasi ialah partisipasi masyarakat, dimana yang memiliki peran utama didalam pelaksanaannya adalah masyarakat. Menurut Harold J. Laski dari London *School of Economics and Political Science* dalam Budiardjo (2002:34) "Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerjasama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan

mereka bersama, (*A Society is a group of human beings living together and working together for a satisfaction of their mutual wants*).” Dalam perumusan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, pada pasal 2 ayat 4 menjelaskan partisipasi masyarakat secara optimal sangat diperlukan dalam proses penyusunan rencana pembangunan guna mencapai kesejahteraan serta kepentingan Bersama (RI 2004).

Menurut Adisasmita (2006:38), dalam konteks pembangunan partisipasi masyarakat dapat diartikan sebagai keterlibatan dan pelibatan anggota masyarakat dalam pembangunan, meliputi kegiatan dalam perencanaan dan pelaksanaan program atau proyek pembangunan yang dikerjakan di masyarakat setempat (Adisasmita 2006). Selain itu Adisasmita (2006:42) juga mengatakan bahwa partisipasi masyarakat merupakan wujud dari pemberdayaan masyarakat, peran sertanya dalam menyusun perencanaan program/proyek pembangunan baik dilingkungannya sendiri maupun di sekitarnya (Adisasmita 2006). Pada dasarnya prinsip partisipasi menuntut masyarakat harus diberdayakan, diberi kesempatan serta diikutsertakan untuk berperan dalam proses birokrasi, mulai tahap awal perencanaan, pelaksanaan, hingga pada tahap pengawasan. Partisipasi masyarakat dapat digunakan sebagai alat untuk mengontrol adanya kekuasaan yang berlebihan, agar didalam pelaksanaan dapat berjalan secara efektif dan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Menurut Rusidi dalam Siregar (2001:21), terdapat empat bentuk dimensi dalam berpartisipasi, diantaranya (Siregar 2001):

- a. Sumbangan pikiran (ide atau gagasan)
- b. Sumbangan materi (dana, barang, atau alat)
- c. Sumbangan tenaga (bekerja atau memberi kerja)
- d. Memanfaatkan atau melaksanakan pelayanan pembangunan.

Selain itu bentuk partisipasi juga dikemukakan oleh Cohen dan Uphoff dalam Ndraha (1990:104), yang mengatakan partisipasi dapat diuraikan dalam empat bagian, diantaranya (Ndraha 1990):

1. Partisipasi dalam pembuatan keputusan (*participation in decision making*).
2. Partisipasi dalam pelaksanaan (*participation in implementation*).
3. Partisipasi dalam menerima manfaat (*participation in benefits*).

4. Partisipasi dalam evaluasi (*participation in evaluation*).

Sesuai dengan perkembangan jaman saat ini, partisipasi lebih ditekankan pada pengembangan kapasitas masyarakat yang didalamnya terdapat unsur keterlibatan masyarakat dalam informasi, pengambilan keputusan serta control dan pengawasan terhadap kebijakan yang mempengaruhi masa depan masyarakat itu sendiri. Partisipasi tersebut merupakan partisipasi masyarakat yang berkaitan erat dengan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Harjanto, I (2011) salah satu faktor keberhasilan pembangunan yaitu keberhasilan manusianya, karena itu pengembangan sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan (Harjanto 2011). Kualitas sumber manusia dapat dipengaruhi dari beberapa aspek yang menjadi fokus perhatian, diantaranya:

1. Peningkatan standar pendidikan
2. Derajat kesehatan
3. Mutu ekonomi keluarga.

Ketiga hal tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam konteks pembangunan SDM ketiga aspek tersebut harus diperhatikan secara utuh. Beberapa bentuk program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yaitu dengan memprioritaskan pada:

1. Program pengembangan pendidikan
2. Program peningkatan pelayanan kesehatan
3. Pembinaan generasi muda, seni budaya, pemuda dan olah raga
4. Program perluasan lapangan pekerjaan dan kesempatan kerja
5. Pembinaan kehidupan beragama
6. Peningkatan kualitas dan kuantitas pelayanan masyarakat.

Selain itu Harjanto, I (2001) juga berpendapat dalam meningkatkan SDM, diperlukan kebijakan-kebijakan pokok, seperti (Harjanto 2011):

- a. Peningkatan kualitas hidup yang meliputi manusianya, seperti jasmani dan rohani, serta kualitas kehidupannya seperti rumah dan permukiman yang sehat.
- b. Peningkatan SDM yang produktif dan upaya pemerataan penyebarannya.
- c. Peningkatan kualitas SDM yang berkemampuan dalam memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai iptek yang berwawasan lingkungan.
- d. Pengembangan pranata yang meliputi kelembagaan dan perangkat hukum yang mendukung upaya peningkatan kualitas SDM.

Peran SDM dalam pelaksanaan pembangunan, termasuk dalam salah satu teori pembangunan dengan konsep pendekatan “Pemberdayaan Masyarakat” melalui partisipasi masyarakat, yang akan mengantar masyarakat dalam berproses untuk mampu menganalisa masalah dan peluang yang ada, serta mencari jalan keluar sesuai dengan SDM yang dimiliki. Masyarakat itu sendiri yang membuat keputusan, rencana-rencana mengimplementasikan serta mengevaluasi keefektifan kegiatan yang dilakukan. Input utama adalah pengembangan sumber daya manusia dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta mengurung harapan akan sumber daya dari pihak luar, baik pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat (Solihin 2004).

Berdasarkan surat edaran Nomor: 40/SE/DC/2016 tentang Pedoman Umum Program KOTAKU yang dikeluarkan, oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Direktorat Jenderal Cipta Karya mengatakan bahwa infrastruktur secara fisik dapat dijadikan indikator, tingkat kelayakan serta kekumuhan suatu kawasan (Karya 2016). Sesuai dengan fakta lapangan yang ada, seperti:

- a. Tingkat populasi yang tinggi;
- b. Kepadatan penduduk;
- c. Berpenghasilan di bawah rata-rata;
- d. Sebagian besar masyarakat berpendidikan rendah, bahkan tidak bersekolah;
- e. Material bangunan serta jalan lingkungan menggunakan papan;
- f. Saluran drainase tidak tersedia;
- g. Sistem pengelolaan sampah dan limbah masih belum tertata dengan baik, sehingga langsung dibuang ke badan air;
- h. Sebagian besar letak bangunan kampung yang berada di atas air.



Gambar 1. Kondisi rumah warga di kampung nelayan sebelum pembangunan

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan dapat digolongkan sebagai permukiman kumuh. Dengan demikian permukiman tersebut menjadi target pemerintah kota Balikpapan dalam melaksanakan pembangunan melalui kebijakan atau program KOTAKU dengan pendekatan berbasis masyarakat. Dimana masyarakat atau sumber daya manusia menjadi elemen terpenting dalam pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu guna mendukung atau berpartisipasi secara aktif agar pelaksanaannya cepat selesai. Sedangkan pemerintah daerah memiliki peran sebagai fasilitator atau nakhoda untuk menjembatani kebutuhan yang diperlukan serta mengarahkan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan.

Hasil wawancara dengan salah satu warga kampung Warna-warni menyebutkan, gagasan atau ide dari perubahan kampung Warna-warni Teluk Seribu berawal dari salah satu warga yang bertempat tinggal didalam kampung tersebut. Dengan melihat potensi yang dimiliki kampung tersebut, warga tersebut membuat satu komunitas/ kelompok warga yang khusus untuk mengatasi perubahan kampung tersebut. Kelompok tersebut diberi nama Kelompok Sadar Wisata atau “POKDARWIS” Teluk Seribu. Kelompok tersebut beranggotakan 17 warga yang berasal dari ke 5 RT di kampung Warna-warni. Untuk mewujudkan kampung tersebut agar menjadi lebih baik, maka Pokdarwis melakukan presentasi di bulan November 2016 ke Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata (DISPORAPAR), hasilnya disambut dengan baik. Sejak saat itu pemerintah mulai melakukan pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu. Selain itu usaha lainnya yang dilakukan Pokdarwis meningkatkan kualitas SDM dengan memberikan edukasi kepada warga sekitar untuk jadi pemandu wisata.

Pembangunan kampung Warna-warni mulai dilaksanakan pada akhir Januari 2017, dengan bantuan dari pemerintah kota Balikpapan. Bantuan yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Balikpapan merupakan bantuan atau bentuk kerjasama dengan cat Avian Brands, dengan menyalurkan 10.000-liter cat kepada warga kampung tersebut.



Gambar 2. Sponsor kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

Rencana awal dari bantuan cat yang disalurkan dapat mencapai target 200 rumah yang akan dicat, ternyata hingga peresmian dilakukan target tersebut meningkat 17.5%, dan total keseluruhan mencapai 235 rumah. Peningkatan tersebut merupakan bentuk partisipasi warga lokal yang tidak termasuk daftar penerimaan bantuan pemerintah. Warga tersebut menggunakan tenaga dan material pribadi.

Pelaksanaan dibagi menjadi dua tahap, yang pertama dilakukan dalam waktu ± 7 hari dan berhasil menyelesaikan 10 rumah yang tercatat. Dalam pengerjaan tahap pertama hanya dilakukan oleh pihak pemerintah dan dibantu beberapa warga setempat. Untuk mencapai target penyelesaian, karena akan segera diresmikan maka pada tahap kedua pembangunan mulai di rencanakan dan dirancang dengan matang. Seluruh anggota Pokdarwis dan pihak pemerintah kota Balikpapan mulai membagi informasi pembangunan kampung Warna-warni melalui media masa dan sosial. Penyebaran informasi mendapatkan respon yang positif dari berbagai pihak, seperti Komunitas Pelukis Balikpapan yang terdiri dari 16 orang seniman/ pelukis, media masa KalTim Post dan Balikpapan Pos, pihak PT. Pertamina Balikpapan, masyarakat Balikpapan dari berbagai kalangan.



Gambar 3. Partisipasi masyarakat di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

Selain itu masih banyak lagi pihak-pihak yang berpartisipasi baik dalam bentuk tenaga maupun materi atau barang. Sehingga dalam pelaksanaan pembangunan tahap kedua hanya memerlukan waktu ± 22 hari untuk menyelesaikan 225 rumah. Pada tahap pertama perhari hanya dapat menyelesaikan 1 – 2 rumah, sementara dipelaksanaan tahap kedua lebih cepat karena perharinya dapat menyelesaikan 10 – 11 rumah. Pembangunan yang dilakukan dalam waktu singkat, kurang lebih sebulan membawa dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan kampung Warna-warni. Perubahan kampung nelayan menjadi warna-warni menambah jumlah kunjungan wisata lokal. Tidak hanya dinding rumah, tetapi atap-atap rumah warga juga dihias dengan pelbagai warna cat yang mencolok.



Gambar 4. Kondisi kampung nelayan, setelah berubah menjadi kampung Warna-warni Teluk seribu

Selain rumah warga, lingkungan yang ada di sekitarnya juga dihias dengan berbagai macam gambar 3D yang dipersiapkan, khusus untuk setiap pengunjung yang ingin mengabadikan/ mendokumentasikan perjalanan mereka di kampung Warna-warni Teluk Seribu di kota Balikpapan.

Selain meningkatkan jumlah wisata lokal, kondisi kampung juga menjadi lebih cerah, serta dapat dijadikan peluang bisnis dari wisatawan dadakan yang berkunjung.



Gambar 5. Peluang bisnis di kampung Warna-warni Teluk seribu

Situasi kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

Kampung Warna-warni Teluk Seribu berada di sepanjang Muara Sungai Manggar, kota Balikpapan, provinsi Kalimantan Timur, kepulauan Kalimantan. Secara spesifik kampung tersebut terletak di Jl. Persatuan, kelurahan Manggar Baru, kecamatan Balikpapan Timur, dan terdiri dari 5 (lima) RT yaitu RT 3, 4, 13, 32, dan RT 39.



Gambar 6. Letak kota Balikpapan di peta Indonesia, dianalisis dari rupa bumi *google earth*



Gambar 7. Lokasi penelitian "kampung Warna-warni Teluk seribu" kota Balikpapan dianalisis dari citra satelit *google earth*

Secara administrasi pemerintahan kota Balikpapan, kampung Warna-warni Teluk Seribu berbatasan dengan Jl. Persatuan disebelah utara, Muara Sungai Manggar disebelah selatan, Pasar Manggar disebelah timur, dan Rusunawa Manggar tepat berada disebelah barat. Kampung Warna-warni Teluk Seribu berdiri didataran rendah yang sebagian besar kondisi tanahnya berupa pasir, dan sebagian bangunan rumah juga berada diatas permukaan air serta rawa. Bentuk bangunan atau rumah di kampung tersebut sangat dipengaruhi oleh kondisi alam kawasan tersebut, sewaktu-waktu air laut dapat naik ke atas permukaan kampung Warna-warni Teluk Seribu kota Balikpapan. Hubungan sosial warga kampung Warna-warni Teluk Balikpapan terjalin sangat erat. Hal tersebut terlihat dengan adanya kerja bakti lingkungan yang dilakukan diakhir pekan. Selain itu kerja sama dan gotong royong juga selalu terjadi disetiap kegiatan warga kampung Warna-warni Teluk Seribu.

Kendala dalam pembangunan kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

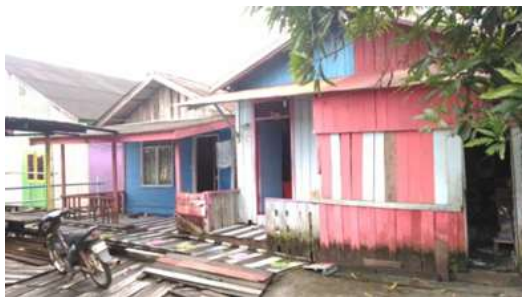
Pelaksanaan pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu, tidak semulus yang dibayangkan. Kenyataan dilapangan pada saat pelaksanaan terdapat beberapa kendala dalam mewujudkan kampung Warna-warni Teluk Balikpapan. Awal mula pembangunan terkendala dari jumlah partisipasi serta donator atau sponsor yang terbatas. Selain itu penyebaran informasi melalui media masa serta media sosial juga membawa pengaruh terhadap jumlah pengunjung yang datang berkunjung ke kampung Warna-warni, sehingga pada saat masih dalam proses pengerjaan jumlah wisatawan terus meningkat,

dan membuat beberapa karya lukisan yang berada di jalur utama serta menjadi salah satu bagian objek wisata kampung Warna-warni menjadi rusak sebelum dapat diselesaikan. Hal tersebut membuat para seniman bekerja ulang untuk memperbaiki karya mereka serta bekerja ekstra untuk menyelesaikan karya mereka sebelum peresmian kampung Warna-warni Teluk Seribu.



Gambar 8. Jalur utama di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

Selain pada tahap pelaksanaan pembangunan, kendala juga terjadi saat ini. Pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu dengan konsep berkelanjutan tidak berjalan lancar. Antusias masyarakat hanya terjadi di saat pelaksanaan pembangunan dan diawal-awal peresmian kampung tersebut. Salah satunya disebabkan oleh rendahnya perhatian masyarakat untuk memelihara serta mempertahankan kondisi setelah pembangunan, selain rendahnya perhatian penyebab lainnya adalah kurangnya dana yang dimiliki untuk pemeliharaan. Sehingga yang nampak saat ini warna pada dinding bangunan sudah mulai memudar bahkan banyak yang tertempel noda, khususnya di bagian bawah bangunan.



Gambar 9. Kondisi bangunan di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan



Gambar 10. Proses pengecatan rumah tinggal di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan



Gambar 11. Kondisi bangunan saat baru selesai proses pengecatan di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan



Gambar 12. Kondisi bangunan saat ini di kampung Warna-warni Teluk seribu, kota Balikpapan

Kesimpulan

Dalam proses perencanaan sebuah kawasan atau permukiman sangat diperlukan pemikiran yang matang. Tidak hanya itu, keterlibatan setiap warga baik warga setempat maupun yang berasal dari luar sangat dibutuhkan, untuk menyempurnakan program atau pembangunan kawasan tersebut. Perencanaan yang melibatkan

banyak campur tangan dari masyarakat lain membawa dampak yang sangat baik, diantaranya:

- A. Proses pengerjaan menjadi lebih cepat;
- B. Hasil yang didapat menjadi lebih baik;
- C. Dapat meningkatkan taraf hidup warga setempat, menjadi lebih baik lagi.

Keikutsertaan dalam proses perencanaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik berupa sumbangan materi, ide atau gagasan, serta sumbangan tenaga yang dapat dilakukan oleh semua pihak dari berbagai golongan atau jabatan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu di kota Balikpapan. Dimana pembangunan tersebut melibatkan berbagaimacam pihak, mulai yang berusia anak-anak, muda hingga orang dewasa atau tua. Partisipasi juga dilakukan oleh berbagaimacam profesi, suku atau ras, bahkan kepercayaan (agama).

Kampung Warna-warni Teluk Seribu di kota Balikpapan merupakan bentuk keberhasilan suatu program pembangunan yang menggunakan pendekatan partisipasi masyarakat. Dimana dalam pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu masyarakat memiliki peran utama dalam konsep atau ide awal perancangan, dilanjutkan ke proses pelaksanaannya, hingga pada tahap pengawasan pembangunan. Selain itu dalam pembangunan tidak luput dari campur tangan pihak pemerintah kota Balikpapan sebagai pendukung serta fasilitator agar terlaksananya program tersebut secara maksimal.

Pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu, memiliki konsep “Pembangunan berkelanjutan” melalui pendekatan partisipasi masyarakat. Sehingga dalam hal ini berkaitan erat dengan kualitas sumber daya manusia di dalam pencapaiannya. Dasar kualitas SDM yang baik memiliki kemauan dan kesadaran yang tinggi, serta kemampuan berpartisipasi dalam melaksanakan pembangunan. Untuk pembangunan kampung Warna-warni Teluk Seribu kualitas SDM sudah dapat dipenuhi, tetapi pada konsep berkelanjutan dinilai tidak berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat lokal, khususnya masyarakat kampung Warna-warni Teluk Seribu, memiliki keterbatasan modal atau kemampuan serta kesadaran yang rendah akan pentingnya pemeliharaan lingkungan yang baik. Selain itu masyarakat tersebut juga memiliki keterbatasan pengetahuan serta wawasan dari konsep berkelanjutan. Penilaian tersebut dapat dilihat dari fakta yang ada di lapangan, dimana kondisi

bangunan dan lingkungan yang tidak terawat, serta menurunnya jumlah pengunjung atau wisatawan yang berkunjung di kampung tersebut setiap bulannya.

Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2006. *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
<https://www.worldcat.org/title/pembangunan-pedesaan-dan-perkotaan/oclc/680447407>.
- . 2011. “Metode Penelitian Bisnis. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.” *Bandung: Alfabeta*.
[https://doi.org/10.1016/S0969-4765\(04\)00066-9](https://doi.org/10.1016/S0969-4765(04)00066-9).
- Amri, Nurmaida. 2009. “Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kecamatan Kolaka, Sulawesi Tenggara.” *Universitas Hasanuddin*.
- Eka Dahlan. 2016. “Strategi Dan Penanganan Kawasan Kumuh Di Kota Ambon.” *Fikratuna*.
- Handayani, Suci. 2006. *Perlibatan Masyarakat Marginal Dalam Perencanaan Dan Penganggaran Partisipasi*. Surakarta: Kompip Solo.
- Harjanto, I. 2011. *Teori Pembangunan*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Karya, Direktorat jenderal Cipta. 2016. “Surat Edaran Nomor: 40/SE/DC/2016 Tentang Pedoman Umum Program Kota Tanpa Kumuh.” *Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat*.
- Kementerian PUPR. 2015. “Sekilas Informasi KOTAKU Kota Tanpa Kumuh.” In *Kotaku Kota Tanpa Kumuh*.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. 2010. “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).” In *PT. Remaja Rosda Karya*.
<https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Ndraha, Taliziduhu. 1990. “Pembangunan Masyarakat.” Jakarta.
- RI, Kementrian. 2004. “Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004, Tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional.” In . Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Sangalang, I., Adji, F.F. 2014. “Pengaruh Kondisi Hunian Dan Lingkungan Terhadap Keberlanjutan Permukiman Tepi Sungai

- Studi Kasus: Kampung Pahandut Dan Desa Danau Tundai Di Kota Palangka Raya.”
Jurnal Perspektif Arsitektur.
- Siregar, I. 2001. “Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Nelayan.” Universitas Indonesia.
- Solihin, Dadang. 2004. *Pembangunan Masyarakat Kota.* Jakarta: LPPM STIAKIN.
- Tutuko, Pindo. 2004. “Status, Nilai. Dan Kendala Perkembangan Rumah Produktif Dalam Konsep Berkelanjutan.” In *Seminar Tahunan ASPI 2004.*
<https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2798.7365>.
- UU No.1. 2011. “Undang Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan Dan Kawasan Permukiman.”
Republik Indonesia.